

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH BINAAN

Muzzamil

Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

dp.pdgprm@gmail.com

Abstrak

Makalah ini dilatarbelakangi oleh belum maksimalnya pembinaan pendidikan karakter bangsa di sekolah yang berimplikasi terhadap masih belum kondusifnya budaya sekolah sesuai penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa. Masalah yang dibahas adalah “Bagaimanakah upaya pengawas sekolah dalam mengoptimalkan supervisi pendidikan sehingga terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran dan terciptanya budaya sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan bagi peserta didik? Tujuannya adalah untuk menjelaskan substansi pendidikan karakter bangsa, indikator keterlaksanaan, materi program, dan bentuk kegiatan supervisi yang dapat dilakukan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan pendidikan karakter bangsa di sekolah binaan. Pembahasan ini diharapkan memberikan pemahaman yang baik terhadap pengawas sekolah dalam meningkatkan kinerja terkait pengimplementasian pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pelaksanaan supervisi. Pemahaman masalah ini sangatlah penting karena tidak terlepas dari tugas pokok dan komitmen pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dan manajerial secara intensif dan bersinambungan.

Kata Kunci : Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, peran sekolah sangatlah strategis dalam mempersiapkan tenaga pembangunan menghadapi era abad 21. Sekolah merupakan institusi formal yang dipersiapkan oleh pemerintah untuk mendidik generasi masa depan Indonesia. Segala kebutuhan pendidikan disediakan baik sarana prasarana belajar maupun tenaga pendidik yang kompeten. Di sekolah inilah para peserta didik digembleng dan dimotivasi agar menjadi generasi Indonesia yang mampu membangun dirinya dan bangsanya sendiri.

Pendidikan yang berhasil hanya dapat dicapai dengan penyelenggaraan yang bermutu pula. Dari waktu ke waktu diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah menganalisis kebutuhan peserta didik dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan hidup mereka di masa depan. Sekolah dituntut mampu memfasilitasi peserta didik agar terwujudnya lulusan yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas, berilmu, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Saat ini, permasalahan pendidikan khususnya disekolah-sekolah tempat saya bertugas di Kabupaten Padangpariaman, masih sangat kompleks. Gejala-gejala yang kurang baik banyak dialami peserta didik, seperti menurunnya disiplin, rendahnya prestasi dan motivasi, kurangnya tanggung jawab individu, malas, kurang mau bekerja keras, kurang mandiri, belum sepenuhnya jujur, kurang peduli lingkungan, dan berbagai gejala negatif lainnya masih mewarnai dunia pendidikan. Begitu juga guru-guru di sekolah, banyak yang kurang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan pengalaman tersebut diketahui bahwa pada umumnya (lebih kurang 70%) dari guru mata pelajaran di SMA masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional yakni menjelaskan- memberikan latihan-memeriksa latihan. Padahal sesuai perkembangan teknologi informasi, pembelajaran haruslah lebih mengaktifkan, menyenangkan, dan lebih menantang. Idealnya, guru menjadi fasilitator dalam mengembangkan potensi siswa melalui berbagai sumber belajar.

Kondisi seperti tersebut di atas tentulah tidak boleh dibiarkan. Proses pendidikan di sekolah diharapkan mampu membangun kesadaran peserta didik untuk terus berjuang membentuk dirinya menjadi orang yang terpelajar. Pembelajaran di kelas diarahkan agar peserta didik terbantu mengenali potensinya dan mengembangkan diri sesuai kemampuannya di bawah bimbingan guru. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah kondisi sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Semua yang ada di lingkungan sekolah, yang terlihat, yang diteladankan oleh pendidik merupakan kurikulum yang hidup yang akan membentuk kepribadian peserta didik. Anak-anak akan selalu belajar dari lingkungan di mana ia dibesarkan.

Di Padangpariaman, kualitas pendidikan sudah dapat dikatakan cukup baik, tetapi di sana sini masih perlu perbaikan dan pengembangan. Misalnya; kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum menghadapi abad 21, penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran dan manajemen, budaya sekolah yang mencerminkan pendidikan berkarakter, penanaman prinsip-prinsip kewirausahaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan upaya membentuk kecerdasan dan kepribadian peserta didik.

Upaya sekolah agar para lulusan mampu menjawab tantangan hidup masa depan merupakan komitmen yang perlu dipertahankan. Ke depan tantangan yang akan dihadapi siswa sangat berat terkait arus globalisasi dan teknologi informasi. Sekolah diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dan mempersiapkan mental dan kepribadian yang tangguh. Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan minimal memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan delapan Standar Nasional Pendidikan (8 SNP) dan dalam pelaksanaannya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Agar mutu penyelenggaraan pendidikan terpantau sesuai standar, sangatlah diperlukan pengawasan dan pembinaan yang berkualitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan pengawas sekolah sebagai motivator dan inovator perlu ditingkatkan. Para pengawas sekolah diharapkan mampu mengoptimalkan kegiatan supervisi di sekolah binaan. Sesuai jabatannya, pengawas sekolah haruslah seorang profesional karena tugas pokoknya adalah memantau, membina, dan mengevaluasi keterlaksanaan pendidikan di sekolah.

PEMBAHASAN

Substansi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan itu berkaitan dengan upaya meningkatkan kecerdasan, memperkuat jiwa/batin, membina rasa/hubungan kemanusiaan, dan membentuk sportifitas dan kesehatan fisik. Semua nilai-nilai itu ditanamkan agar generasi Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan memiliki jati diri yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia.

Menurut Suyanto (Kemdiknas, 2010:34) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam hidup berkeluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter (Kemdiknas, 2011:8) dijelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai,

kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Dengan pemahaman seperti dikemukakan di atas pendidikan karakter menyangkut nilai-nilai yang amat kompleks dan dibentuk secara bersama-sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Para pendidik di sekolah diharapkan terus menjalin hubungan baik/bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Para pendidik di sekolah tidaklah boleh berhenti membangun karakter peserta didik bagaimanapun kondisi dan latarbelakang sosialnya. Sebagai pedoman bagi sekolah, pusat kurikulum memberikan panduan sebagai berikut ini. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum: Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10)

Hermana Soemantri (dalam Majalah PTK Dikmen Edisi Juli 2011:58) mengatakan bahwa pendidikan karakter identik dengan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai luhur yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri masyarakat berpendidikan yang mempengaruhi karakter manusia terpelajar.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Ada tiga langkah yang penting dilakukan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Pertama; penyusunan program pendidikan karakter dengan menetapkan prioritas nilai-nilai yang akan ditanamkan dan indikator keterlaksanaannya. Kepala sekolah tidak perlu terbutu-buru mencapai delapan belas nilai pendidikan karakter yang sudah ditetapkan pemerintah. Walaupun kesemua nilai-nilai itu menjadi ukuran target pencapaian, sekolah boleh memberikan prioritas secara bertahap.

Kedua; pelaksanaan program yaitu integrasi nilai-nilai dalam mata pelajaran dan pembiasaan yang menjadi kultur sekolah. Keterlaksanaan program ini sangat sulit karena memerlukan persyaratan yang harus diperhatikan oleh pimpinan sekolah. Sebagai contoh, budaya disiplin belum akan tertanam dengan baik pada diri peserta didik jika tatatertib dan peraturan sekolah belum memberikan sanksi yang tegas bagi yang

melanggar. Begitu juga jika para pendidik atau guru belum mampu menjadi teladan dan sering datang terlambat.

Ketiga; evaluasi keterlaksanaan program. Kegiatan monev tentang keterlaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan prestasi peserta didik dan seluruh warga sekolah yang terus membaik dari waktu ke waktu.

1. Indikator Keterlaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Untuk melihat keterlaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan di antaranya adalah:

- a. Terciptanya budaya/kultur sekolah yang kondusif sebagai tempat belajar

Sekolah yang baik memiliki budaya yang mencerminkan penanaman nilai-nilai hidup yang positif. Sekolah diharapkan sebagai tempat yang nyaman bagi peserta didik dalam menuntut ilmu dan belajar tentang berbagai hal positif menuju pendewasaannya. Misalnya, jika budaya disiplin tercipta di lingkungan sekolah, peserta didik akan berlaku disiplin pula sesuai aturan. Jika disiplin kurang baik, maka peserta didik pun terbiasa tidak disiplin sehingga dalam dirinya tertanam pula sikap tidak disiplin. Kebiasaan tidak disiplin ini dikhawatirkan akan menjadi perilaku atau karakternya setelah dewasa nanti.

Begitu juga, dengan penanaman nilai-nilai budaya dan karakter lain. Peserta didik perlu dibina karakter dan kepribadiannya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hidup mandiri, sopan santun, jujur, kreatif, kerja keras, bertanggung jawab, dan nilai-nilai karakter positif lainnya yang sudah tertanam sejak anak masih usia dini dapat terus berlanjut ketika anak berada di lingkungan sekolah. Tanda-tanda karakter positif yang dimiliki seorang anak sejak kecil sebaiknya terus terpelihara ketika dia berada di sekolah. Contoh teladan yang baik dari orang tua di rumah, mestinya juga ditemukan anak di lingkungan sekolah, terutama pada kepribadian guru yang diteladaninya, yang saban hari mendidik dan mengajarnya tentang berbagai hal. Lingkungan dan budaya sekolah harus dapat menjadi kurikulum yang menuntun peserta didik menjadi pribadi yang baik dan cerdas.

Ciri keterlaksanaan lainnya adalah terjaganya penegakan disiplin dan tata tertib sekolah. Mulai dari jam pertama peserta didik berada di sekolah sampai jam pelajaran berakhir, peserta didik harus mengikuti semua aturan sekolah. Peserta didik yang melanggar aturan diberikan sanksi akademik sesuai kesalahannya, sedangkan yang selalu mematuhi aturan layaknya diberikan pula penghargaan. Sanksi dan penghargaan sama-sama

berdampak positif terhadap perubahan sikap peserta didik. Perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan inilah yang mampu menjadikan seorang anak memiliki karakter yang positif dan diharapkan menjadi kepribadiannya setelah dewasa.

- b. Terintegrasinya nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Marvin Berkowitz dalam Kemdiknas (2010:63) mengatakan bahwa ada banyak manfaat jika sekolah menerapkan pendidikan karakter, di antaranya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, kecerdasan emosi siswa, serta memperbaiki keterampilan siswa dalam memecahkan masalah hidup mereka. Pendidikan yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat dilatih dan dibimbing langsung oleh guru. Nilai-nilai yang ditanamkan dapat terserap secara alami melalui kegiatan belajar.

Untuk mencapai hasil yang baik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa, guru diharapkan memiliki perencanaan yang baik pula. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus memenuhi standar proses pendidikan dan mencantumkan nilai-nilai karakter bangsa yang akan diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran dan materi ajar. Perencanaan yang baik akan menghasilkan mutu pelaksanaan pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang berlangsung tanpa perencanaan dinilai hanya akan mengharapakan hasil yang untung-untungan.

Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan pada semua mata pelajaran. Nilai-nilai positif karakter bangsa ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan materi ajar. Masing-masing guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampunya. Pengintegrasian ini sangat penting karena seperti dikatakan Prof. Suyanto. Ph.D., bahwa keberhasilan seseorang 20% ditentukan oleh kecerdasan, dan 80% ditentukan oleh sederet potensi-potensi dengan karakter.

- c. Adanya keteladanan oleh pendidik dan tenaga kependidikan.
Ini adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan disekolah, jika tidak maka pendidikan karakter disekolah hanyalah omong kosong belaka .

- d. Meningkatnya hasil belajar peserta didik

Ranah penilaian pendidikan ada tiga; yakni kognitif, psikomotor dan afektif. Setelah menanamkan sekolah menengah peserta didik diharapkan memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai afektif. Meningkatnya hasil belajar ditandai dengan tingginya daya serap peserta didik dari tahun ke tahun, banyaknya prestasi non akademik, dan membaiknya sopan santun dan akhlak peseta didik.

2. Pelaksanaan Supervisi

Pelaksanaan supervisi pendidikan karakter oleh pengawas sekolah di sekolah binaan langkahnya adalah sebagai berikut ini.

a. Menyusun program supervisi

Program supervisi tahunan disusun bersama oleh tim pengawas kabupaten melalui lokakarya di awal tahun pelajaran. Program semester baik akademik maupun manajerial disusun oleh masing-masing pengawas sekolah sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah binaan yang menjadi tanggung jawab masing-masing pengawas. Program akademik untuk membina guru mata pelajaran juga disusun sesuai permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru yaitu pengintegrasian pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran. Program akademik untuk pendidikan karakter bangsa diarahkan pada pembinaan integrasi dalam pembelajaran yang sarannya adalah guru mata pelajaran. Program manajerial untuk pendidikan karakter bangsa diarahkan pada pembinaan pengelolaan sekolah yang sarannya adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Semua indikator keterlaksanaan pendidikan karakter harus menjadi acuan penyusunan program agar sasaran pembinaan pengawas sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Dengan arah program yang jelas pengawas akan mampu melaksanakan pembinaan secara efektif.

Program pendidikan karakter dapat disusun dalam bentuk tabel seperti contoh berikut.

Nilai-nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	-Menyediakan fasilitas/ tempat barang temuan -Larangan menyontek -Menyediakan kantin kejujuran -Menyediakan kotak saran -Larangan membawa HP pada saat ujian	-Menyediakan fasilitas tempat barang temuan -Transparansi laporan keuangan kelas -Penilaian kelas secara berkala -Larangan menyontek

b. Melaksanakan program supervisi

Implementasi program selayaknya dilakukan dengan komitmen yang tinggi. Pengoptimalan pembinaan dapat ditingkatkan dengan

cara sebagai berikut ini. (1) Memantau perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru. (2) Memantau budaya sekolah yang mencerminkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Materi pembinaan terhadap guru difokuskan pada integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus, RPP, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru dibimbing menyusun perencanaan yang memenuhi standar proses sesuai kompetensi dasar yang diajarkan. Guru diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai pendikar yang sesuai dengan materi dan kegiatan dalam perencanaan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dapat dituangkan dalam pengorganisasian materi, pilihan bahan ajar, dan rancangan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan atau Paikem.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengawas melakukan kunjungan kelas. Kegiatan supervisi kelas sangat penting dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Pengawas sekolah dapat mencatat kelemahan dan kelebihan yang dilakukan guru dalam pembelajaran terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter bangsa. Data-data temuan ini dijadikan materi pembinaan akademik terhadap guru mata pelajaran

Materi pembinaan terhadap kepala sekolah diarahkan pada berbagai komponen yang berpengaruh terhadap budaya sekolah sesuai prioritas nilai-nilai Pendikar yang diprogramkan sekolah. Penanggung jawab program Pendikar di sekolah diberi pembinaan tentang pelaksanaan program. Kepala sekolah diarahkan untuk melaksanakan semua program pendikar dengan sanksi yang tegas dan jelas.

Pengawas dapat memberikan beberapa alternatif program yang efektif untuk penanaman nilai-nilai karakter bangsa. Di antaranya; kantin kejujuran, kotak peduli sosial, peduli sampah, kantong barang temuan, slogan motivasi, kartu izin keluar kelas, kegiatan kreatif dari bahan bekas, pameran karya siswa, outbound, gotong royong, gemar meneliti, sambut pagi dengan 5S, dan lain-lain (Kemdiknas, Pendidikan Karakter; kumpulan pengalaman inspiratif, 2010). Di samping itu peningkatan ekstrakurikuler/kegiatan pengembangan diri ditargetkan berorientasi nilai jual dan bernilai tanding. Begitu juga peran dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling ditingkatkan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Seperti dikatakan Danim (2011:28) *"Sangat diperlukan peluang seluas dan sebanyak mungkin bagi anak-anak kita untuk membangun keunggulan. Hal ini harus menjadi bagian dari mimpi setiap satuan pendidikan"*.

Pengawas diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada guru dan pimpinan sekolah agar sekolah lebih kreatif menerapkan berbagai kegiatan yang menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif pada diri siswa. Kolaborasi pengawas dengan kepala sekolah dan guru diharapkan memberikan hasil yang maksimal dalam menumbuhkan kebiasaan yang positif dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah diharapkan mampu mewujudkan pendidikan karakter bangsa mulai dari kurikulum sampai penciptaan kultur budaya sekolah. Pendidikan karakter bangsa bukan hanya diajarkan tetapi harus melalui pembudayaan. Untuk menjamin keterlaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah diperlukan supervisi atau pengawasan berkualitas. Melalui supervisi yang intensif atau pengoptimalan kegiatan pengawasan di sekolah binaan, diharapkan kolaborasi yang baik antara pengawas, kepala sekolah dan guru mampu mewujudkan terimplementasinya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2011. "Beri Peluang Anak Kita Membangun Keunggulan" artikel dalam Majalah Diknas Nomor 01/II/Mei 2011. Jakarta
- Kemendiknas. 2010. Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. Jakarta. Dirjen Manajemen Dikdasmen, Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2010. PENDIDIKAN KARAKTER: Kumpulan Pengalaman Inspiratif. Jakarta. Dirjen Manajemen Dikdasmen, Kemendiknas.
- Soemantri, Hermana. 2011. "Membumikan 18 Nilai Pembentuk Karakter" dalam Majalah PTK Dikmen, Edisi 1 Tahun 2011. Jakarta. Ditjen Pendidikan Menengah
- Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Perlu Direvitalisasi* dalam Majalah Diknas Nomor 01/11/Mei 2011.